ProHealth Journal (PHJ)
Vol. 22, No. 1, 2025, Page 82-88
doi : 10.59802/phj.2025221157
p-ISSN. 2089-2047
e-ISSN. 2961-9076
Artikel akses terbuka dengan lisensi CC BY (https://jurnal.stikeshamzar.ac.id/index.php/PHJ)

Hubungan Paritas dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas

Roudhotun Mahfiroh Arinal Hidayah[1], Fania Nurul Khoirunnisa[2], Nasriyah[3]
[1,2,3]Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Kudus
Corresponding Author : rarinahidayah@gmail.com

ABSTRAK

Involusi uterus adalah proses penting yang menunjukkan pemulihan ibu selama masa nifas. Kecepatan terjadinya involusi uteri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah usia ibu, jumlah kelahiran sebelumnya (paritas), pemberian ASI eksklusif, penerapan inisiasi menyusui dini (IMD), serta mobilisasi dini setelah melahirkan. Menyusui memiliki peran krusial dalam mempercepat involusi uteri, karena melalui proses ini, isapan bayi pada puting susu ibu merangsang kontraksi rahim. IMD, yaitu pemberian ASI pertama kali oleh bayi segera setelah kelahiran, adalah salah satu langkah penting dalam mendukung proses ini. Selain itu, faktor paritas atau jumlah kelahiran sebelumnya juga memengaruhi proses involusi uteri. Pada ibu yang melahirkan untuk pertama kalinya, proses involusi bisa berlangsung sedikit berbeda dibandingkan dengan ibu yang telah melahirkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan paritas dan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitaf dengan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 36 responden dihitung dengan rumus slovin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisa dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia pasien 27 tahun, responden paling banyak berpendidikan tamat Sekolah Menengah Atas dengan frekuensi sebesar 27 orang (75%). Uji korelasi menyimpulkan tidak ada hubungan paritas (p value= 0,582) dengan involusi uteri pada ibu nifas dan ada hubungan IMD (p = 0,011) dengan involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara.

Kata kunci : Paritas, IMD, Involusi uteri

ABSTRACT

Uterine involution is an important process indicating maternal recovery during the postpartum period. The speed of uterine involution is influenced by various factors, including the mother's age, number of previous births (parity), exclusive breastfeeding, implementation of early initiation of breastfeeding (IMD), and early mobilization after giving birth. Breastfeeding has a crucial role in accelerating uterine involution, because through this process, the baby's sucking on the mother's nipple stimulates uterine contractions. IMD, namely the baby's first breastfeeding immediately after birth, is one important step in supporting this process. Apart from that, parity or the number of previous births also influences the uterine involution process. In mothers giving birth for the first time, the involution process can take place a little differently compared to mothers who have given birth before. This study aims to analyze the relationship between parity and early initiation of breastfeeding (IMD) with uterine involution in postpartum mothers at the PKU Muhammadiyah Mayong Jepara Hospital. Researchers used a quantitative type of research with a cross sectional design. This research used a sample of 36 respondents calculated using the Slovin formula. The instruments used in this research were questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that the average patient age was 27 years, most respondents had completed high school education with a frequency of 27 people (75%). The correlation test concluded that there was no relationship between parity (p value = 0.582) with uterine involution in postpartum mothers and there was a relationship between IMD (p = 0.011) with uterine involution in postpartum women at the PKU Muhammadiyah Mayong Jepara Hospital.

Keywords : Parity, Early breastfeeding, Uterine involution

PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) merujuk pada periode pasca-persalinan yang dimulai sejak keluarnya plasenta hingga organ reproduksi wanita kembali ke kondisi normal, seperti sebelum kehamilan. Umumnya, periode ini berlangsung sekitar enam minggu atau 40 hari (Karimah & Mustikasari, 2023). Proses involusi uteri, yang secara fisiologis menggambarkan pengembalian ukuran dan kondisi rahim ke keadaan semula setelah persalinan, terjadi secara bertahap. Setelah melahirkan, rahim mengalami kontraksi yang cukup kuat untuk mengecilkan ukuran dan membersihkan sisa-sisa plasenta serta darah. Proses ini memerlukan waktu yang bervariasi, umumnya berlangsung antara 6 hingga 8 minggu untuk mencapai kondisi normal (Sulistyoningtyas, 2019;E. Astuti & Dinarsi, 2022)

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, angka kematian ibu global tercatat sebanyak 289.000 jiwa. Negara-negara dengan angka kematian ibu tinggi antara lain Amerika Serikat (9.300 jiwa), Afrika Utara (179.000 jiwa), dan Asia Tenggara (16.000 jiwa). Sementara itu, insiden subinvolusi uterus yang berhubungan dengan perdarahan post-partum menunjukkan perbedaan signifikan antara negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, angka insiden ini berkisar sekitar 5% dari total persalinan, sementara di negara berkembang dapat mencapai 28%, menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu pasca-persalinan (Kemenkes RI, 2021).

Involusi uteri merupakan salah satu indikator penting dalam menilai pemulihan ibu setelah melahirkan. Proses ini ditandai dengan penurunan bertahap tinggi fundus uteri (TFU). Untuk memantau kemajuan involusi uteri, pemeriksaan fisik dengan cara palpasi dapat dilakukan untuk meraba posisi fundus uteri dan memeriksa apakah prosesnya berjalan normal. Kecepatan terjadinya involusi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia ibu, paritas atau jumlah kelahiran sebelumnya, pemberian ASI eksklusif, penerapan inisiasi menyusui dini, dan tingkat mobilisasi atau aktivitas fisik ibu setelah melahirkan. Semua faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan seberapa cepat rahim kembali ke ukuran normalnya setelah proses persalinan (Oktavia, 2023).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah langkah pertama dalam proses menyusui yang juga berfungsi untuk mempercepat pemulihan rahim dan mengurangi perdarahan setelah persalinan. Hal ini terjadi karena isapan bayi pada payudara merangsang kelenjar hipofisis di otak untuk melepaskan hormon oksitosin. Oksitosin tidak hanya membantu pengeluaran ASI dari kelenjar susu, tetapi juga merangsang kontraksi rahim, yang mempercepat proses involusi uteri (Kusumastuti et al., 2021). Berdasarkan penelitian, keberhasilan menyusui ibu masih berada pada angka sedang, dengan skor LACTH 4-7. Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, budaya, dan jumlah kelahiran yang telah dialami ibu (Khoirunnisa' et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Rosdiana, (2023) menunjukkan bahwa dari 30 responden, 20 responden (95,2%) yang melakukan IMD mengalami penurunan tinggi fundus uteri dengan cepat, sedangkan dari 9 responden yang tidak melakukan IMD, hanya 2 responden (22,2%) yang mengalami penurunan tinggi fundus uteri yang cepat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dan percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu pasca persalinan, dengan nilai p = 0,000.

Faktor berikutnya yang memengaruhi adalah paritas responden. Paritas merujuk pada jumlah kehamilan yang telah menghasilkan kelahiran bayi yang hidup. Secara sederhana, paritas menunjukkan seberapa sering seorang wanita telah melahirkan. Pada wanita yang memiliki paritas tinggi (telah melahirkan beberapa kali), proses involusi uteri dapat berbeda dibandingkan dengan wanita yang baru pertama kali melahirkan. Sebagai contoh, pada

wanita dengan paritas tinggi, involusi uteri biasanya memerlukan waktu lebih lama karena otot-otot rahim yang sudah sering meregang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali ke ukuran semula (Farasari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh N. Wahyuni & Nurlatifah, (2019), menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang melahirkan satu kali, yaitu sebanyak 6 orang (30%), mengalami proses involusi uteri yang normal. Sebagian besar responden, yang melahirkan antara dua hingga empat kali, yaitu 12 orang (60%), juga mengalami involusi uteri normal. Namun, ada sebagian kecil dari mereka, sekitar 5 orang (55%), yang mengalami involusi yang tidak normal. Sementara itu, di antara responden yang telah melahirkan lebih dari lima kali, sebanyak 2 orang (10%), tidak ada yang menunjukkan involusi uteri yang normal.

Peran bidan dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak, yang mencakup berbagai aspek, seperti pelaksanaan asuhan kebidanan, pengelolaan program kesehatan, penyuluhan serta pendidikan kesehatan, dan penelitian. Dalam kapasitasnya sebagai pelaksana, bidan bertanggung jawab memberikan perawatan kepada ibu hamil, mendampingi proses persalinan, memberikan asuhan pada ibu nifas, merawat bayi baru lahir. Keberhasilan dalam menjalankan peran bidan yang berkualitas dapat berdampak signifikan terhadap penurunan angka kejadian risiko tinggi dalam kehamilan, terutama untuk kondisi yang dapat dicegah dan diatasi, baik selama kehamilan maupun setelah persalinan (Nasriyah & Wulandari, 2022).

Berdasarkan data yang tercatat dalam rekam medis Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong, total persalinan yang terjadi pada tahun 2024 mencapai 218 kasus. Dari jumlah tersebut, 155 persalinan berjalan normal tanpa komplikasi, baik selama kehamilan maupun proses persalinan. Namun, terdapat 63 kasus yang memerlukan rujukan ke fasilitas lain dengan berbagai kondisi medis, di antaranya adalah 20 kasus terkait masalah involusi uterus. Dari jumlah tersebut, 11 kasus mengalami masalah involusi uterus yang lambat atau tidak terjadi secara normal, yang berpotensi memicu perdarahan pasca-persalinan pada ibu. Melihat temuan ini, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan paritas dan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi. Desain yang diterapkan dalam studi ini adalah desain potong melintang (cross-sectional). Model ini dipilih karena penelitian dilakukan hanya dalam satu waktu pengamatan secara simultan. Populasi yang menjadi objek penelitian adalah ibu post-partum di RS PKU Muhammadiyah Mayong, dengan rata-rata jumlah pasien per bulan sekitar 40 orang. Penghitungan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel yang diteliti, sementara analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antar variabel yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISA UNIVARIAT

Hasil Analisa univariat menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti terdapat 27 (75%) responden dengan usia produktif dan 9 (25%) responden usia non produktif. Responden paling banyak bekerja di sector swasta dengan frekuensi sebesar 23 orang (63,9%). Responden dengan kategori multipara sebanyak 19 (52,8%) sedangkan hanya 2 (4,4%) responden yang dikategorikan grandemultipara. Analisa univariat bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Usia	Frekuensi	(%)
1.	Reproduksi (20-35 tahun)	27	75
2.	Non-reproduksi (>35 tahun)	9	25
	Pekerjaan		
1.	IRT	13	36.1
2.	Swasta	23	63.9
	Paritas		
1.	Primipara	15	41.7
2.	Multipara	19	52.8
	Grandmultipara	2	5.4
	IMD		
1.	Berhasil	20	55.6
2.	Tidak Berhasil	16	44.4
	Involusi Uteri		
1.	Normal	26	72.2
2.	Tidak normal	10	27.8

*Data primer

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti terdapat 27 (75%) responden dengan usia produktif dan 9 (25%) responden usia non produktif. Responden paling banyak bekerja di sector swasta dengan frekuensi sebesar 23 orang (63,9%). Responden dengan kategori multipara sebanyak 19 (52,8%) sedangkan hanya 2 (4,4%) responden yang dikategorikan grandemultipara.

Responden yang berhasil melakukan IMD sebanyak 20 (55,6%) sedangkan responden yang tidak dapat melakukan IMD sebanyak 16 (44,4%). Responden yang involusi uterinya normal sebanyak 26 (72,2%) sedangkan hanya ada 10 (27,8%) proses involusi uteri dikategorikan tidak normal.

B. ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan paritas dengan involusi uteri

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p* = 0,582 >0,05 yang artinya tidak ada hubungan paritas dengan involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara. Dari tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan kategori primipara, 12 (33,3%) mengalami proses involusi uteri normal, dan 3 (8,4%) tidak normal. Responden yang dikategorikan multipara, terdapat 13 (36,1%) responden yang involusi uteri normal dan 6 (16,7%) involusi tidak normal. Artinya baik ibu primipara maupun multipara mengalami proses inolusi uteri yang normal. Tidak ada perbedaan keduanya. Tabel tabulasi silang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Tabulasi silang hubungan paritas dan IMD dengan involusi uteri pada ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Mayong (n=36)

Paritas	Normal		Tidak normal		Total		*p value*
	f	%	*f*	%	*f*	%	
Primipara	12	33,3	3	8,4	15	41.7	0,582
Multipara	13	36,1	6	16,7	19	52.8	
Grandemultipara	1	2,7	1	2,7	2	5.4	
IMD							
Berhasil	18	50	2	5,6	20	55.6	0,011
Tidak berhasil	8	22,2	8	22,2	16	44.4	

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan dalam studi sebelumnya oleh Mindarsih et al., (2023), yang menunjukkan bahwa kelompok perlakuan dengan paritas rendah menunjukkan jumlah terbesar pada proses involusi yang sesuai, yakni sebanyak 22 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol, 12 orang menunjukkan proses involusi yang sesuai. Hasil uji statistik chi-kuadrat yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas (p value) sebesar 0,591 (p > 0,05), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara paritas dan proses involusi uteri.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Mudlikah, (2022), yang melaporkan bahwa mayoritas ibu nifas dengan paritas multipara mengalami involusi uteri yang cepat, sebanyak 17 orang (73,9%), dibandingkan dengan paritas primipara yang hanya 6 orang (26,1%). Sebaliknya, ibu dengan involusi uteri lambat lebih banyak ditemukan pada kelompok multipara, dengan jumlah 9 orang (81,8%), dibandingkan dengan primipara yang hanya 2 orang (18,2%). Hasil uji statistik Pearson Chi Square Asymp. Sig. a= 0,611 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dan proses involusi uteri.

Namun, penelitian oleh Farasari, (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya, sebagian besar responden adalah ibu multipara, dan mayoritas dari mereka menunjukkan penurunan fundus uteri yang normal, yakni sebanyak 60% atau 18 responden. Sebaliknya, lebih sedikit responden multipara yang mengalami penurunan fundus uteri yang tidak normal, yaitu hanya 3,4% (1 responden). Hasil uji p value yang diperoleh sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dan penurunan fundus uteri pada ibu pasca-persalinan di wilayah Puskesmas Tulungagung pada tahun 2021. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran yang dialami ibu, semakin cepat pula lokia dikeluarkan. Namun, pada ibu multipara, otot rahim cenderung sudah tidak sekuat pada kehamilan pertama, yang membuat proses involusi rahim berlangsung lebih lambat (Prawirohardjo, 2016).

Penelitian ini sendiri menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara paritas dan proses involusi uteri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mengingat setiap ibu memiliki respons fisiologis yang berbeda terhadap proses involusi tersebut. Faktor-faktor lain, seperti kadar hormon oksitosin, status gizi, kondisi kesehatan umum, serta pemberian ASI yang merangsang produksi oksitosin, dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mempengaruhi proses involusi uteri. Selain itu, aktivitas fisik, status anemia, atau komplikasi yang terjadi selama persalinan mungkin lebih berdampak pada involusi uteri dibandingkan dengan paritas itu sendiri. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa sampel yang kecil atau distribusi paritas yang tidak merata dalam penelitian dapat mempengaruhi hasil statistik, sehingga hubungan antara paritas dan involusi uteri tidak signifikan. Faktor psikologis juga turut memengaruhi, di mana semakin besar trauma fisik yang dialami selama persalinan, semakin besar dampak psikologis yang dirasakan oleh ibu pada masa nifas (D. Astuti et al., 2023)

2. Hubungan IMD dengan involusi uteri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan proses involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara dengan p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$), Berdasarkan data yang diperoleh, ibu yang berhasil melakukan IMD sebagian besar mengalami proses involusi uteri yang normal, yaitu sebanyak 18 orang (50%). Sebaliknya, pada ibu yang tidak berhasil melakukan IMD, hanya 8 orang (22,2%) yang mengalami involusi uteri normal, sedangkan sisanya mengalami involusi tidak normal. Hasil Analisa dapat dilihat di tabel 2.

Temuan ini tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningtyas (2019), yang melibatkan 56 responden. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang melakukan IMD mengalami involusi uteri yang normal sebanyak 33 orang (59%), sedangkan 6 orang (11%) mengalami involusi yang tidak normal. Di sisi lain, pada ibu yang tidak melakukan IMD, hanya 4 orang (7%) yang mengalami involusi uteri normal, sementara 13 orang (23%) mengalami involusi yang tidak normal. Hasil uji statistik chi-square dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara IMD dan proses involusi uteri, sebagaimana juga ditemukan di Klinik Pratama Istri Utamil.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah yang dilakukan oleh Wahyuni & Daulay, (2020), yang melaporkan bahwa nilai p sebesar 0,003 pada TFU 2 jam setelah IMD, 0,000 pada TFU 12 jam setelah IMD, dan 0,002 pada TFU 7

hari setelah IMD menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara ibu yang melakukan IMD dan yang tidak. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa IMD memiliki dampak positif terhadap proses involusi uteri, yang tercermin pada penurunan fundus uteri yang lebih baik pada ibu yang menjalani IMD.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liliana, (2019), ditemukan bahwa 29 responden mengalami penurunan TFU yang normal dalam 24 jam setelah persalinan. Proses ini sangat terkait dengan kontak fisik antara ibu dan bayi yang terjadi selama menyusui. Ketika ibu dan bayi saling berdekatan, isapan bayi pada puting susu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan penting dalam kontraksi rahim. Peningkatan kadar oksitosin ini membantu rahim untuk mengecil dan mengurangi perdarahan, yang mendukung proses involusi uteri yang lebih cepat dan efektif.

IMD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses involusi uteri, karena stimulasi pada puting susu ibu oleh isapan bayi merangsang pelepasan oksitosin. Oksitosin yang dilepaskan ini menyebabkan kontraksi pada rahim yang memfasilitasi pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan setelah persalinan. Oleh karena itu, disarankan agar IMD dilakukan segera setelah kelahiran bayi untuk mempercepat proses involusi uteri. Kontraksi rahim yang terjadi setelah IMD sangat penting untuk memastikan rahim kembali ke ukuran semula dan mengurangi risiko perdarahan yang berlebihan (Ambarwati, 2016)

Proses involusi uteri sendiri sangat dipengaruhi oleh kontraksi otot rahim, yang terjadi segera setelah kelahiran. Pada dua jam pertama setelah persalinan, kontraksi rahim biasanya mulai berkurang, tetapi harus tetap berlanjut untuk mendukung involusi yang optimal. Pemberian ASI secara langsung dapat merangsang pelepasan oksitosin yang meningkatkan kontraksi rahim, yang berfungsi untuk mengembalikan rahim ke ukuran semula. IMD yang dilakukan pada satu jam pertama setelah persalinan terbukti dapat mempercepat proses involusi uteri dan mencegah komplikasi, seperti subinvolusi uterus, yang berpotensi menyebabkan perdarahan dan infeksi jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, IMD sebaiknya dilakukan pada setiap ibu yang melahirkan untuk memastikan proses involusi uteri berjalan lancar dan tanpa komplikasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah usia responden paling banyak 27 dengan pekerjaan di sektor swasta sebesar 23 orang (63,9%). Hasil korelasi paritas menunjukkan nilai p = 0,582 >0,05 yang artinya tidak ada hubungan paritas dengan involusi uteri. Sedangkan hasil korelasi IMD p = 0,011 artinya ada hubungan keberhasilan IMD dengan involusi uteri pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Mayong Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati. (2016). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Mitra Cendekia Press.

Astuti, D., Yulisetyaningrum, Y., Nasriyah, N., & Wigati, A. (2023). Riwayat Kehamilan Dan Persalinan Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Di Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(2), 396–402. https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.2020

Astuti, E., & Dinarsi, H. (2022). Analisis Proses Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Hari Ke Tiga Di Praktik Bidan Mandiri Lystiani Gresik. *Jurnal Kebidanan*, *11*(1), 22–26. https://doi.org/10.47560/keb.v11i1.342

Farasari, P. (2022). Hubungan Paritas Dengan Penurunan Fundus Uteri Pada Ibu Setelah Melahirkan Di Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *4*(1), 16–21. https://doi.org/10.53599/jip.v4i1.90

Karimah, K., & Mustikasari, M. (2023). Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Masa Nifas Berdasarkan Karakteristik Ibu di RSUD Kelas B Subang. *Promotor*, *6*(2), 126–130. https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.235

Khoirunnisa', F. N., Azizah, N., & Fauziati, N. (2023). Keberhasilan Menyusui Dan Lama Perawatan Pada Persalinan Dengan Metode Enhanced Recovery After Caesarean Section. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(1), 315–324.

https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1699

Kusumastuti, Dewi, A., & Noviani, D. (2021). Inisiasi Menyusu Dini Dan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Urecol*, *2019*, 928–934.

Liliana, A. (2019). Pengaruh Paritas Dan Perilaku Imd Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *6*(1), 518. https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.296

Mindarsih, T., Ahmad, S. N. A. J., & Henukh, D. M. . (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Involusi Uterus pada Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, *6*(1), 408–416.

Mudlikah, S. (2022). Hubungan Paritas Dan Mobilisasi Dini Dengan Percepatan Involusio Uteri Pada Ibu Nifas. *Indonesian Journal of Midwifery Today*, *2*(1), 35–40. http://journal.umg.ac.id/index.php/ijmt/article/view/5608

Nasriyah, N., & Wulandari, D. A. (2022). Peran Bidan Dalam Upaya Menurunkan Kehamilan Risiko Tinggi Melalui Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(1), 12–18. https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1497

Oktavia, G. (2023). Hubungan IMD, pemberian ASI, dan mobilisasi dini dengan penurunan TFU hari ke-7. *Dohara*, *02 No. 09*(09), 849–856.

Prawirohardjo. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka.

Puspita, R., & Rosdiana, M. (2023). Hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum. *Excellent Midwifery Journal*, *6*(1), 37–46.

Sulistyoningtyas, S. (2019). Studi Hubungan Antara Senam Nifas, Insiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Paritas Dengan Involusio Uteri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, *4*(2), 70–76. https://doi.org/10.33023/jikeb.v4i2.162

Wahyuni, I., & Daulay, N. . (2020). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uteri pada ibu postpartum di Klinik Bersalin Hermayanti Padangsidimpuan. *Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *5*(1), 9–14. https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/221

Wahyuni, N., & Nurlatifah, L. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *4*(2), 167–176. https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83